I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang merupakan komoditas primadona perikanan dan kelautan yang berpotensi ekspor dan menghasilkan devisa bagi negara. Berdasarkan data Departemen Kelautan dan Perikanan (2008) *dalam*Yasin (2013) bahwa lebih dari 50 persen devisa dari sektor perikanan berasal dari komoditas udang (dari berbagai jenis). Produksi udang di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya menyatakan, pencapaian produksi udang nasional pada tahun 2012 adalah sebesar 415.703 ton atau naik 4% dari produksi udang nasional pada tahun 2011. Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) memproyeksikan peningkatan produksi udang nasional pada tahun 2013 adalah sebesar 608.000 ton (KKP, 2013).

Yasin (2013) mengatakan bahwa budidaya udang *Penaeid* memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perolehan devisa negara, salah satu udang *Penaeid* tersebut adalah udang vaname (*Peaneus vannamei*). Udang vaname sendiri memiliki beberapa kelebihan yaitu pertumbuhannya cepat, dapat dibudidayakan dengan kepadatan yang tinggi, dan harga pasar cukup tinggi. (Nur'aini dkk., 2007 *dalam*Hadi *dkk*., 2010).

Kualitas dan ketersediaan induk dan benih memegang peranan yang penting dalam keberhasilan budidaya udang vaname (Haliman dan Adijaya, 2005).Oleh karena itu perlu dilakukannya pemeliharaan calon induk vaname yang baik supaya dihasilkan induk yang berkualitas baik.Kegiatan yang dilakukan dalam

pemeliharaan calon induk udang vaname saat ini harus berwawasan lingkungan, karena limbah yang dihasilkan oleh kegiatan budidaya perikanan adalah limbah yang berpotensi merusak lingkungan (Riani *dkk*., 2012). Teknologi budidaya saat ini memungkinkan dengan pengurangan intensitas pergantian air budidaya atau bahkan tidak memerlukan pergantian air, serta pengurangan terhadap biaya operasional yaitu dengan penerapan teknologi bioflok (Riani *dkk*., 2012).

Bioflok merupakan salah satu alternatif baru dalam mengatasi masalah kualitas air akuakultur yang diadaptasi dari teknik pcngolahan limbah domestik secara konvensional (Ekasari, 2009). Penerapan teknologibioflok dalam kegiatan budidaya udang/ikan prinsipnya memanfaatkan limbah ammonia dan nitrit pada kolam budidaya menjadi bahan pakan alami dengan bantuan bakteri heterotrofik, melalui proses penyerapan nitrogen anorganik oleh bakteri dengan ketentuan rasio C/N lebih tinggi dari 10 (Burford, 2003).

Keterampilan dan pengetahuan tentang teknik pembesaran udang vaname yang baik dapat menunjang keberhasilan dalam usaha tersebut, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktifitas udang vaname (Haliman dan Adijaya, 2005). Salah satu usaha yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tersebut adalah melakukan Praktek Kerja Lapang tentang Teknik pembesaran calon induk udang vaname menggunakan bioflok di Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

1.2 Tujuan

Tujuan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Memperoleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang teknik pembesaran calon induk udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) menggunakan bioflok di Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi teknik pembesaran calon induk udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) menggunakan bioflok di Desa Gelung, Kecamatan Panarukan, Kabupaten Situbondo, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan menambah wawasan di bidang perikanan, khususnya teknik pembesaran calon induk udang vaname menggunakan bioflok.
2. Mahasiswa mendapat gambaran secara langsung tentang lingkungan kerja yang sebenarnya dan mempraktekkan langsung pembesaran calon induk udang vaname menggunakan bioflok.
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni apabila telah lulus.